

Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Dalam Majelis Ittisholana (Studi Living Qur'an di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo)

Hartono

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo
yudipoday8@gmail.com

H.A. Zainuri Ghazali

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo
bangjaylawyer67@gmail.com

Andiana

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo
Andien@gmail.com

Abstrakt

Praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan resepsi masyarakat atau kelompok tertentu terhadap Al-Qur'an, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo serta bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo. Dengan menggunakan teori milik KarMannheimerupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam proses pengumpulan data penelitian menggunakan tiga metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana di Desa Mangaran yang dilaksanakan rutin setiap 2 Minggu sekali yaitu pada hari Minggu pagi. Adapun makna yang diperoleh dari praktik pembacaan yaitu obyektif, ekspresive, dokumenter.

Kata Kunci: *Pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, dalam majelis Ittisholana, Living Qur'an.*

Abstract

The practice of reciting surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk in the Ittisholana assembly in Mangaran Village, Mangaran Subdistrict, Situbondo Regency which was born from communal practices that show the reception of certain communities or groups to the Qur'an, this study aims to determine how the practice of reciting surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk in the Ittisholana assembly in Mangaran Village, Mangaran District, Situbondo Regency and how people interpret the practice of reciting surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk in the Ittisholana assembly in Mangaran Village, Mangaran District, Situbondo Regency. By using KarMannhe's theory, it is a qualitative field research with a phenomenological approach, in the process of collecting research data using three methods of observation, interviews, and documentation. The research results of this thesis show that the practice of reading surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk in the Ittisholana assembly in Mangaran Village is carried out regularly every 2 weeks, namely on Sunday morning. The meaning obtained from the reading practice is objective, expressive, documentary.

Keywords: *Recitation of surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, in the Ittisholana assembly, Living Qur'an.*

Pendahuluan

Interaksi umat islam terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk respon yang dapat menimbulkan sebuah perubahan-perubahan yang lebih baik, jika pada

sebelumnya masyarakat hanya membaca Al-Qur'an dalam suatu momen-momen tertentu seperti; pembacaan Al-Qur'an dalam rangka syukuran, pernikahan, haul, aqiqah, selapanan dan lainnya. Tetapi akibat interaksi tersebut masyarakat mendapat kemajuan dalam mengapresiasi dan mengekspresikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seperti melibatkan Al-Qur'an disetiap waktu meski pembacaan tersebut hanya menggunakan sebagian surah-surah pilihan yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹

Dalam perjalanan Al-Qur'an dipahami secara beragam, salah satu ragam ilmu untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan membumikan Al-Qur'an atau dengan menjadikannya sandaran dalam kehidupan, maupun mengamalkannya untuk dijadikan azimat. Ada juga yang memahami dengan menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu ketentraman dan kenyamanan dalam diri. Sebagaimana firman Allah didalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.²

Dengan adanya fenomena perilaku masyarakat muslim khususnya terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci akan menimbulkan sebuah perubahan yang serupa hikmah, pada umumnya, masyarakat membaca Al-Qur'an atau surah-surah pilihan setelah menunaikan ibadah sholat lima waktu, dan juga pada tujuh harinya orang meninggal dan lain-lainya.

Akan tetapi ada segerombolan masyarakat yang memiliki sebuah ibadah amaliah yaitu pembacaan surah Yasin, al-Waqiah dan al-Mulk dalam majlis Ittisholana. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap 2 minggu sekali yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi hari yang tempatnya berpindah-pindah yaitu dari desa ke desa dalam Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo, yang diikuti mayoritas dari golongan orang tua dan minoritas dari kalangan muda.

¹ Qurrotul Ainiya, "Khotmil Qur'an dalam Tradisi Toron Tanah di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo", (Studi Living Qur'an), Skripsi STIQ Wali Songo Situbondo: 2023, hlm.4.

² Apertemen Agama RI, Al-Hidayah "Tafsir Perkata" ,(Tangerang Selatan: Kalim), hlm.216.

Memiliki ketiga surah ini tentunya terdapat keistimewaan tertentu *Pertama*, surah Yasin mendeskripsikan bahwa bahwa Tuhan selalu hadir di setiap zaman, artinya Allah tidak membiarkan manusia dalam kesesatan. Kandungan selanjutnya berupa ajakan untuk merenungkan fenomena alam dan menjelaskan tentang kehidupan pada hari akhir.³ *Kedua*, surah al-Waqiah yang berisi tentang peringatan kepada seluruh manusia bahwa kiamat pasti akan datang.⁴ Dalam riwayat lain, Imam Jakfar Shadiq as berkata, “Siapa yang merindukan surga dan sifatnya bacalah surah al-Waqiah”.⁵ Di sisi lain mengenai keutamaan dan keistimewaan surah al-Waqiah dalam buku yang ditulis oleh Ali Abdullah Yusuf bahwa Rasulullah bersabda:

كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصَبِّهُ فَاقَهُ أَبَدًا مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

“Barang siapa yang membaca surah al-Waqiah setiap malam, ia tidak akan tertimpah kefakiran selamanya.”⁶

ketiga mengenai keutamaan dari surah al-Mulk apabila orang senantiasa membaca surah tersebut dalam keseharian maka kelak dosa-dosanya yang di perbuat selama hidupnya bisah diampuni, sebagaimana yang tertera dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA menjelaskan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مِنَ الْقُرْآنِ سُورَةٌ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّىٰ غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ». وفي رواية أبي داود: «تشفع». (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه (وأحمد)

“Ada suatu surah yang menjelaskan didalam Al-Qur'an yang berjumlah 30 ayat yang dimana surah tersebut akan memintakan syafaat bagi pembacanya hingga di ampuni, surah itu adalah surah al-Mulk.”⁷

³ Djohan Efendi, "Pesan-pesan Al-Quran", (Jakarta: Serambi ilmu Semesta, 2012), hlm.221-222.

⁴ "Tafsir Surah Yasin, hlm .28.

⁵ Syeh Ja'far Hadi, "Yuk, Baca Al-quran !", (Jakarta: Al- Huda, 2007), hlm. 215.

⁶ Ali Abdullah Yusuf, Tafsir Yusuf Ali : "Tafsir Quran 30 Juz" (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 963.

Kegiatan tersebut di pimpin langsung oleh Hj. Halimatut Taqiyah salah satu pengasuh pondok Bustanul Munawar di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo, dari hasil wawancara kepada beliau selain pembacaan ketiga surah-surah didalam Al-Qur'an, keunikannya setelah pembacaan ketiga surah tersebut ada kajian kitab Fathul Qorib karangan Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghazi dan sesi Tanya jawab dari pelaku.. kegiatan tersebut mulai ada sejak tahun 1994 dimana yang dulunya pengikutnya hanya beberapa saja, akan tetapi dengan adanya respon baik dari masyarakat dengan adanya kegiatan tersebut, sehingga pengikutnya semakin meningkat dari tahun ketahun. dimana pelaksanaan tersebut memiliki waktu pagi hari, kemudian pembacaan tersebut memilih surah-surah yang telah disepakati.

Berangkat dari fenomena ini Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diulas sebagai khazanah keilmuan dalam mengimplementasikan makna Al-Qur'an dikehidupan sehari-hari, serta mengetahui makna dan hikmah yang terkandung dalam tradisi pembacaan ketiga surah-surah pilihan tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang berjudul: “ Praktik Pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam Majelis Ittisholana (Studi Living Qur'an di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo)”

Metode penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic. Serta di dukung oleh studi kepustakaan yang berhubungan dengan Living Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif ialah memaparkan data secara akurat. Adapun pendekatan yang penulis pakai ialah pendekatan fenomenologi ialah studi yang berusaha mencari makna dari suatu fenomena yang di alami oleh beberapa individu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui praktik-praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana dan makna -makna terhadap kegiatan tersebut.

⁷ (HR. Abu Dawud (2/59, no :1400): Al-Tirmidzi (5/151, no :2891); Al-Nasa'i,An-Sunan ,Al-kubra (6/178 ,40:10546):Ibnu Majah (2/1244,no :3786):Ahmad (2/299, no :321):Ibnu Hibban (3/67. No :787): Al-Hakim (1/565).

Dari penelitian ini penulis menggunakan tiga metode untuk menggali data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah Interview terstruktur atau wawancara yang di gunakan dengan menyiapkan pertanyaan. Wawancara yang di lakukan oleh peneliti terdapat 9 orang informan, diantara informan tersebut ketua dalam majelis Ittisholana, wakil, sekretaris dan juga anggota ittisholana. Selain observasi dan wawancara, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan tersebut. Hal ini sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Pembahasan

Sejarah Berdirinya Majelis Ittisholana di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten situbondo

Majelis adalah kumpulan kegamaan, di dirikannya majelis dalam masyarakat berangkat dari sebuah kesadaran yang timbul dalam diri umat islam tentang berapa pentingnya mengetahui ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang di lakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Hal ini terinspirasi dari firman Allah dalam surat At-taubah ayat 122 :

فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin iyu pergi semuanya (kemedan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁸

Majelis Ittisholana merupakan sebuah majelis pengajian atau solawatan rutinan yang menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan dan syariat islam. Aktivitas ini juga sering di sebut dengan dakwa islamiyah, sebab salah satu bentuk upaya dalam dakwa islamiyah itu sendiri adalah melalui pengajian.

⁸ Kementrian Agama RI, " *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah'*,(Bandung PT SYgma Examedia Arkanleema, 2010) hlm.

Hal yang melatar belakangi berdirinya majelis Ittisholana ini yaitu melihat dari kondisi masyarakat di desa Mangaran kabupaten Situbondo yang belum begitu mengenal banyak tentang pembelajaran agama islam serta syariat agama islam, atas dasar kesungguhan Hj. Halimatun Naqiyah maka majelis Ittishona di didirikan. Dan beliau di bantu oleh Hj. Uswa Azizah Sufyan selaku putri beliau sekaligus wakil majelis ittisholana, dengan tujuan untuk lebih memajukan kegiatan yang ada dalam majelis Ittisholana serta memper kuat hubungan silaturahmi dan meningkatkan ukhuwah antara sesama umat islam. Majelis ittisholana di dirikan sejak pada tahun 1994 dan majelis ittisholana tersebut di pegang sendiri sampai saat ini karna pada saat itu kondisi ke agamaan masih sangat minim, majelis ittisholana mempunyai perkembangan sejak tahun 2020. Yang mana peminatnya atau pengikutnya dari tahun ketahun semakin bertambah sampai saat ini. Pelaksanaan pengajian Majelis Ittisholana ini di selenggarakan 2 minggu sekali pada pagi hari di rumah jama'ah yang menghendaki secara bergilir, yang mana kegiatan tersebut di ikuti mayoritas dari kalangan ibu-ibu dan mayoritas dari kalangan remaja.

Kegiatan majelis Ittisholana mencakup seluruh lingkungan masyarakat yang ada di desa Mangaran kecamatan Mangaran kabupaten Situbondo , serta kegiatan ini sudah membawa pengaruh baik bagi masyarakat di desa Mangaran kecamatan Mangaran kabupaten Situbondo. Dari hasil wawancara kepada Hj. Halimatun Naqiyah selaku ketua dalam majelis Ittisholana, tentang alasan mengapa mendirikan majelis Ittisholana: *pertama* karena beliau ingin meningkatkan ukhuwah antar sesama umat islam misalnya, dalam membentuk tatanan kehidupan dan masyarakat yang lebih islami. *Kedua* meningkatkan kesadaran pada diri terhadap pengetahuan, wawasan dan ilmu agama islam. *Ketiga* sebagai jaringan komunikasi dan bisah saling membantu dalam memberikan solusi terhadap suatu permasalahan.⁹

Di dirikannya majelis ini karna Hj. Halimatun Naqiyah berlandasan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

⁹ Hasil wawancara dengan Hj. Halimah yang merupakan ketua dari Majelis Ittisholana pada tanggal 17 Maret 2024

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”

Salah satu informan mengatakan:¹⁰ “Iambhek senorok majelis Ittisholana sakonik karena deri sakonikna oreng ben pemahamanna oreng ghik sakonik, deddhina sengajhege oreng ka angghui norok delem majelis Ittisholana sulit ben sarah ajheghenna. Sampek beliau Hj. Halimah toron tangan dhibhik ka angghuy ngajhek masyarakat ka angghui kenal lebih dhelem syariat agema islam ben ka angghuy lebih kenal ben pangiranna. Alhamdulillah kalabhen sabbherre beliau sekonik demi sakinik pengikutta ampon atambhe deri tao ka taon.”

(Mengenai kegiatan Ittisholana dulu peminat atau pengikut majelis Ittisholana masih sedikit karena dari sedikitnya pemahaman masyarakat tentang syariat agama maka untuk mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis Ittisholana sangat sulit, maka dari itu Hj. Halimah turun tangan langsung kepada masyarakat Mangaran untuk mengenal lebih dalam syariat islam dan lebih dalam mengenal tuhan nya melewati kegiatan majelis Ittisholana, Alhamdulillah dengan kesabaran Hj. Halimah sedikit demi sedikit pengikutnya semakin bertambah dari tahun ke tahun).

Berikut sturuktur organisasi dalam majelis Ittisholana:

Praktikpembacaan surah yasin, al-waqiah, al-mulk dalam majelis ittisholana

Pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah Al-Mulk dilaksanakan pada 2 Minggu sekali pada siang hari. Berikut praktik pelaksanaan pembacaan Surah Yasin Al-Waqiah, Al-Mulk dalam Majelis Ittisholana.

a. Pembukaan

Pembacaan ketiga surah dalam Al-Qur'an tersebut diawali dengan tawassul dan Al-Fatihah yang memang lazim digunakan sebagai pembuka acara keagamaan atau pengajian. Selain Al-Fatihah merupakan ayat pembuka dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah juga merupakan sebuah sarana yang berupa sambungan kepada Rasulullah SAW sehingga diharapkan acara yang dilaksanakan menjadi bermanfaat dan sesuai dengan ajaran islam. pembukaan ini yang dipimpin langsung oleh Hj. Halimatut taqiyah. Hal

¹⁰ Hasil Wawancara dengan bak Rusda selaku sekretaris dalam majelis Ittisholana pada tanggal 18 Maret 2024.

ini bertujuan untuk mengirim do'a pada leluhur dan sesepuh yang pahalanya akan di hadiahkan kepada mereka, Khususnya kepada para almarhum-almahum keluarga tuan rumah dan juga leluhur para jama'ah Ittisholana. Tawassul dijadikan pembukaan disebabkan aqidah islam yang dipakai oleh mayoritas adalah Ahlussunah Wal jamaah, sehingga menjadikan mereka melakukan tawassul sebagai permulaan dalam pembacaan Surah Yasin, Al- Waqiah, Al- Mulk dalam Majelis Ittisholana. Juga karena Rasulullah adalah hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT, sehingga jika sesuatu apapun yang melibatkan Rasulullah SAW maka akan mudah diterima oleh Allah SWT.

b. Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk

Pembacaan tiga surah tersebut dilakukan secara *bil-anadhar* yaitu pembacaanya dengan melihat, ada yang menggunakan majmu', Haddad, ada pula yang menggunakan *hp* yang didalamnya terdapat aplikasi Al-Qur'annya, pembacaan ketiga surah tersebut dimulai dengan surah Yasin terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Waqiah yang diteruskan dengan surah Al-Mulk sebanyak satu kali. Adapun metode Pembacaan tiga surah tersebut yaitu dilakukan dengan persama-sama yang dipimpin oleh Hj. Uswa Azizah Sufyan.

c. Pembacaan Sholawat Nariyah.

Usai pembacaan ketiga surah yaitu surah Yasin, Al- Waqiah, Al-Mulk, dan diteruskan dengan pembacaan shalawat Nariyah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS..Al- Ahzabayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”¹¹

Begitu juga dengan kegiatan pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana ini juga tidak lepas dari pembacaan shalawat Nariyah, sebab, keutamaan shalawat sendiri adalah pembuka do'a terhalang. Selain itu, juga disampaikan niatan-niatan untuk membacanya.

¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm.426.

Adapun niatan-niatannya ialah sebagai berikut:

- 1) Niatan pertama adalah niatan menambah kecintaan kepada Allah dan Rasulullah dan para Rasul yang lainnya, para nabi, para shalihin, para wali, sehingga kita bisa termasuk dalam rombongannya.
- 2) Niatan kedua berharap agar supaya diberi kemudahan oleh Allah dalam menerima ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dan melaksanakannya.
- 3) Niatan ketiga dengan niatan diberi khusnul khatimah dalam segala aspek kehidupan.
- 4) Niatan keempat dengan niatan agar Negara Indonesia menjadi tempat kebaikan yang menjadi tonggak untuk memperoleh tempat kebaikan di akhirat (*fiddunya wal akhirah*) tidak menjadi tempat keburukan, malapetaka dan dijauhkan dari bermacam-macam bahaya.
- 5) Niatan kelima adalah niatan masing-masing individu untuk kebaikan dhohir batin, dunia dan akhirat.¹²

d. Kajian Kitab Fathul Qorib

Setelah menghatamkan sonar (sholawat nariyah) kegiatan tersebut di lanjutkan dengan kajian kitab Fathul Qorib yang dipimpin oleh Hj. Uswa Azizah Sufyan, yang mana semua jamaah memegang kitab Fathul Qorib satu persatu, Setelah kajian tersebut berakhir beliau membuka pertanyaan-pertanyaan bagi jamaah yang ingin bertanya baik tentang bab yang dikaji maupun tentang permasalahan-permasalahan yang ada dimasyarakat.

e. Pembacaan Tahlil

Setelah kajian kitab Fathul Qorib dan Tanya jawab telah selesai, maka dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil. Tahlil adalah kata masdar dari madhi hallala, membaca tahlil yang memiliki arti membaca لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada tuhan selain Allah)¹³ Tahlil adalah do'a atau bermunajat kepada Allah SWT secara bersama-sama yang mana pahalanya akan dikirimkan kepada ahli kubur.

f. Penutup

¹² Pondok Pesantren Wali Songo, *Kitab Al Aurod, (Amalan-amalan Setiap Hari Santri Pondok Psantren Wali Songo)*, Situbondo : pondok pesantren Wali Songo), hlm.5.

¹³ Tim Kais Mas, *Potret Ajaran Muhammad*, hlm.32.

Setelah semua rangkaian satu demi satu telah selesai maka Pembacaan Surah Yasin, Al- Waqiah, Al-Mulk dalam Majelis Ittisholana di kecamatan Mangaran kabupaten Situbondo ditutup dengan do'a yang dipimpin langsung oleh Hj. Halimatun Naqiyah. Kemudian dilanjutkan syi'iran yang dikarang oleh KHR. Muhammad Kholil As'ad Syamsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan Panji Situbondo dengan diiringi Hadrah. Berikut syi'iran yang dikarang oleh KHR. Muhammad Kholil As'Ad Syamsul Arifin :

*Wahai para kanca kaule, tore palebur ben senneng ngabes kaule,
Kasih sayang pade angghuy antara kita sadejhe.
Sampian taretan kaule, min ahli sunnah wal jamaah sadheje,
Sengak loppa mon adu 'a gibheeghi nyama kaule.
Lamun salah tengka kaule, dhek dhebhuna allah beb dhebhu rasulle,
Dhuli parengi nasehat ben tolong abhe' kaule.*

*Sanget bhunga ate kaule, sampian esto ben ngangghep dek kaule
Moghe-moghe tak pegghe'e antara kita sadhejhe.*

*Tengate jhek kenning ghude, sareng oreng sengaddhue ben senyubhe, Kaangghuy
mabhejhik antara sampian ben kaule.
Nyare kanca seibhede, mon adhebhu aghuna tak agheibhe,
Tengkana bhennyak bheghusse ben dhebhuna afaidah.
Wahai para kanca kaule, tere nyoon dhekka Allah semaha muljhe,
Moghe kita eparengana tambhe jheje ben muljhe.
Moghe-moghe atambhee sangat lebur de'ka Allah ben rasulle,
Jhughen de'ka para wali ben kaulama' sadheje.
Para cakanca sadhejhe, pagiat nyare ilmu ben a ibhedhe,
Patetep kompak ben bhejheng areng sareng ben kaule.
Sampian panika kaule, kaule nika sampian kanca sadhejhe,
Sengak pade saleng sapora salah kenik ben rajhe 2x."*

Pemaknaan pembacaan surah yasin, al-waqiah, al-mulk dalam majelis ittisholana di desa mangaran kecamatan mangaran situbondo

Makna dapat dipahami melalui lima cara, yaitu: *pertama* konteks yang melingkupi peristiwa itu terjadi. *Kedua*, sistem, artinya makna terdapat didalam sistem atau keterkaitan antara berbagai peristiwa yang bersifat sistematis. *Ketiga*, yaitu keberadaan aktor, imajinasi aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dan

terkait dengannya. *Keempat*, tindakan aktor, yaitu apa yang dilakukan aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi. *Kelima*, simbol-simbol, artinya yang inheren didalam simbol-simbol.¹⁴ Pemaknaan anggota terhadap praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana erat kaitannya dengan tindakan aktor, yaitu apa yang dilakukan oleh aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga pelaksanaan praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana akan menimbulkan pemaknaan-pemaknaan yang datang dari anggota majelis Ittisholana.

Adapun pemaknaan anggota majelis Ittisholana ini ialah sebagai media mencari ridho Allah, sebagai media Hafalan surah yang dibaca, mengharap barakah yang berlipat ganda, serta berkumpul dengan orang-orang yang beriman dan mengharap syafaat nabi Muhammad. Sebagaimana yang dipaparkan dalam pemaknaan salah satunya ialah makna yang diungkapkan oleh Rusda selaku anggota dalam majelis Ittisholana bahwa adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan ukhuwah antar sesama, dan sebagai sarana silaturahmi serta diharapkan untuk saling membantu dalam memberi solusi terhadap suatu permasalahan.

Serta makna yang diungkapkan oleh Safiatun bahwa mengikuti kegiatan tersebut dapat memahami kandungan, keutamaan dan manfaat dari membaca ketika surah tersebut, dan begitu saya lebih paham begitu pentingnya peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Terkait dengan wujud resepsi tentang majelis Ittisholana, menulis menggunakan teori milik Karl Mannheim Teori sosiologi yaitu ada dua, *pertama* sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara hubungan-hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pemikiran. Yang *kedua* yaitu, penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah keshahihan.¹⁵

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm.269.

¹⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (menyingkap kaitan pikiran dan politik)*, hlm.290.

Dari kedua bentuk teori sosiologi pengetahuan tersebut, penulis hanya menggunakan teori sosiologi pengetahuan ini pada bentuk pertama saja, karena dengan menggunakan bentuk penyelidikan yang empiris murni, penulis dapat menggunakan penelitian ini dengan memaparkan hubungan-hubungan sosial yang dalam kenyataannya telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran suatu melalui analisis struktural. Kemudian, dalam kaitannya dengan penyelidikan-penyelidikan suatu tindakan atau perilaku, khususnya tentang praktik pembacaan suah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana di desa Mangaran kecamatan Mangaran Situbondo. Maka, akan semakin jelas bahwa praktik dan sikap-sikap aktual para jamaah yang mendasari pemahaman dan pengetahuan mereka terkait dengan alasan dan dalil-dalil yang menunjukkan pada adanya fadilah-fadilah tertentu tentang adanya pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk tersebut adalah tidak sama sekali merupakan sesuatu yang individual saja, yakni praktik dan sikap-sikap aktual terkait dengan dalil-dalil itu tidak berasal-usul pertama kali dari proses individu menyadari kepentingan kepentingannya dalam arus kepemikirannya. Namun, praktik dan sikap itu lebih-lebih muncul karena tujuan-tujuan kolektif suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu, dan individu hanyalah berpartisipasi didalam pandangan yang telah digariskan sebelumnya.¹⁶ Dalam kaitannya dengan ini, semakin jelasnya bahwa sebagian besar pemikiran dan pengetahuan tidak bisah dimengerti secara betul selama kaitannya dengan kehidupan atau dengan implikasi-implikasi sosial kehidupan manusia tidak diperhitungkan.¹⁷

Selanjutnya mengenai makna personal dari praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk ini, penulis jelaskan berdasarkan pada klafikasi yang telah dikemukakan oleh Karl Mannheim, yaitu dengan membagi makna perilaku menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). 3) Makna *dokumenter*, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor(pelaku suatu tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suat aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Dari sinilah, jika dikaitkan dengan praktik pembacaan

¹⁶ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (menyingkap kaitan pikiran dan politik)*, hlm.291.

¹⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan utopia (menyingkap kaitan pikiran dan politik)*, hlm.292.

surah Yasin, Al-Waqiah, Al- Mulk di desa Mangaran kecamatan Mangaran Situbondo penulis akan mencoba menguraikan satu persatu dari kategori makna tersebut sebagai berikut:

1. **Makna *Obyektif***

Makna *obyektif* dari praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk ini lebih menunjukkan pada keadaan sosial jamaah majelis Ittisholana yang bersifat kontekstual di desa Mangaran kecamatan Mangaran. Makna obyektif ini sesungguhnya dapat terungkap jika peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Praktik pembacaan surah Yasin, Al- Waqiah, Al- Mulk ini adalah sebuah kegiatan rutin, sehingga dilaksanakan rutin pada 2 Minggu sekali.

Pembacaan surah Yasin, Al- Waqiah, Al- Mulk mempunyai nilai obyektif yang diakui bersama dalam majelis Ittisholana, sehingga pembacaan ketiga surah tersebut dilaksanakan setiap 2 Minggu dalam rangka sebagai jaringan komunikasi, menjalin silaturahmi dan meningkatkan ukhuwa antara sesama umat islam. Bagi penulis, praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana ini selain sebagai menjalin silaturahmi antar sesama umat islam juga sebagai meningkatkan kesadaran pada diri terhadap pengetahuan, wawasan dan ilmu agama islam. Maka, hal yang demikian itulah yang menunjukkan makna obyektif.

2. **Makna *Ekspresive***

Melalui makna ekspresif akan ditemukan pemaknaan terhadap praktik pembacaan surah Yasin, Al- Waqiah, Al- Mulk pada masing-masing personal orang. Mannheim menyebutkan dengan tindakan atau pelaku dari tindakan sosial tertentu. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, makna ekspresifnya dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Menunjukkan makna praktis sebagai sarana silaturahmi antar ukhuwa dan juga dapat saling membantu dalam memberikan solusi terhadap suatu permasalahan serta sebagai tambahan amal diwaktu luang sebagaimana yang dipaparkan oleh Rusda selaku sekretaris.

- b) Menunjukkan makna praktis yaitu untuk memperoleh keberkahan dalam hidup. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nikma selaku bendahara.
- c) Menunjukkan makna praktis kegiatan yang wajib dilestarikan dan terus dilestarikan, karena Al-Qur'an mempunyai sakralitas tinggi, sehingga terus mengharapkan barakahnya sebagaimana yang dipaparkan oleh Jannah selaku jamaah.
- d) Menunjukkan makna praktis yaitu sebagai mengisi waktu luang untuk melakukan amaliah-amaliah dalam kebaikan sebagaimana yang dipaparkan oleh Linda Hartini dan juga Safiatun selaku jamaah.
- e) Menunjukkan makna praktis sebagai rasa syukur atas segala nikmat, hidayah dan rezeki yang diberikan oleh Allah sebagaimana yang dipaparkan oleh Kamilatin selaku jamaah.
- f) Menunjukkan makna praktis yaitu betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Safiatun selaku jamaah.

3. Makna Dokumenter

Selain makna *obyektif* dan makna *ekspresive* adalah makna *dokumenter*. Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga aktor dari pelaku tersebut tidak sepenuhnya menyari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan. Penulis mencoba menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Mangaran, mengetahui manfaat yang di hasilkan dari kegiatan pembacaan surah Yasin, Al- Waqiah, Al-Mulk tersebut. Maka, hal tersebut disadari atau tidak, yang mana kegiatan tersebut menjadi sub kultur budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan akhir dari kajian ini, tentang praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana berdiri dengan atas dasar kesungguhan Hj. Halimatun Naqiah dengan berlandaran ayat Al-Qur'an. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk lebih memperkuat hubungan silaturahmi serta meningkatkan ukhuwah

antara sesama umat islam, taknis pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan setiap dua Minggu sekali. Mengenai makna yang terkandung dalam praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-mulk, jika dilihat dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terdapat tiga kategori makna, yaitu *obyektif*, Makna *ekspresive* dan makna *dokumenter*. Makna *obyektif*, praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana adalah sebagai jaringan komunikasi, menjalin silaturahmi serta meningkatkan ukhuwa antara sesama umat islam. sedangkam, makna *ekspresive* setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Namun bagi sebagian besar pelaku praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana adalah sebagai motivasi sebagai kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Terakhir, makna dokumenter dari praktik pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam. Karena makna dokumenter adalah makna makna yang tersirat dan tersembunyi yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk dalam majelis Ittisholana ini bisah menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiya, Qurrotul, " *Khotmil Qur'an dalam Tradisi Toron Tanah di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo*", (Studi Living Qur'an), Skripsi STIQ Wali Songo Situbondo: 2023.
- Apertemen, Agama RI. Al-Hidayah "*Tafsir Perkata*". (Tangerang Selatan: Kalim)
- Dawud, Abu. (2/59, no :1400): Al-Tirmidzi (5/151, no :2891); Al-Nasa'i, An-Sunan ,Al-kubra (6/178 ,40:10546): Ibnu Majah (2/1244, no :3786): Ahmad (2/299, no :321): Ibnu Hibban (3/67. No :787): Al-Hakim (1/565)
- Efendi, Djohan. " *Pesan-pesan Al-Quran*". (Jakarta: Serambi ilmu Semesta. 2012)
- Hadi, Ja'far. " *Yuk, Baca Al-quran !*". (Jakarta: Al- Huda. 2007)
- Mannheim, Karl. " *Ideologi dan Utopia (menyingkap kaitan pikiran dan politik)*". terj. F. Budi Hardiman. (Yogyakarta: Kadisius. 1991).
- Pondok Pesantren Wali Songo. " *Kitab Al Aurod, (Amalan-amalan Setiap Hari Santri Pondok Psantren Wali Songo)*". Situbondo: Pondok Pesantren Wali Songo)
- Syam Nur, Islam Pesisir (Yogyakarta: LkiS, 2005).
- Yusuf, Ali Abdullah. Tafsir Yusuf Ali : "Tafsir Quran 30 Juz" (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).
- Tim Kais Mas. " *Potret Ajaran Muhammad*"
- Hasil Wawancara dengan bak Rusda selaku sekertaris dalam majelis Ittisholana
- Hasil wawancara dengan Hj. Halimatun Naqiyah selaku ketua dari Majelis Ittisholana